

JURNAL

**KONTRIBUSI ANGGOTA RUMAH TANGGA DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN BURUH JORONG PASIA
TIKU NAGARI TIKU SELATAN KECAMATAN TANJUNG MUTIARA
KABUPATEN AGAM PROVINSI SUMATERA BARAT**

OLEH

**POPY MEILIA TSANI
NIM. 1404119013**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2018**

**KONTRIBUSI ANGGOTA RUMAH TANGGA DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN BURUH JORONG PASIA
TIKU NAGARI TIKU SELATAN KECAMATAN TANJUNG MUTIARA
KABUPATEN AGAM PROVINSI SUMATERA BARAT**

Popy Meilia Tsani¹⁾, Darwis²⁾, Hamdi Hamid²⁾
E-Mail: popy.meliatsani@student.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh anggota rumah tangga nelayan, menganalisis pendapatan rumah tangga serta menganalisis kontribusi anggota rumah tangga nelayan. Penelitian ini dilakukan pada Bulan April 2018 di Jorong Pasia Tiku Nagari Tiku Selatan Kabupaten Agam. Metode penelitian adalah metode survey. Pengambilan responden dilakukan dengan sensus berjumlah 40 KK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nelayan buruh di Jorong Pasia Tiku berjumlah Rp 1.767.625,-/bulan, istri nelayan memiliki pekerjaan sebagai buruh ikan asin berjumlah 12 jiwa (30%), buruh pengupas kerang berjumlah 2 jiwa (5%), penjual gorengan berjumlah 3 jiwa (8%), pedagang berjumlah 20 jiwa (50%) dan warung makan berjumlah 3 jiwa (8%). Rata-rata pendapatan istri nelayan dalam satu bulan berjumlah Rp 801.000,-/bulan. Anak nelayan memiliki pekerjaan sebagai nelayan buruh berjumlah 8 jiwa (40%), penjaga toko berjumlah 1 jiwa (5%), tukang jemur ikan berjumlah 2 jiwa (10%), tukang ojek berjumlah 3 jiwa (15%), penjaga ponsel berjumlah 2 jiwa (10%) dan pedagang keliling berjumlah 3 jiwa (15%). Rata-rata pendapatan anak nelayan Rp 1.092.500,-/bulan. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan dalam 1 bulan berjumlah Rp 3.112.375. Kontribusi pendapatan yang diberikan oleh nelayan tergolong tinggi (56,7%) dan kontribusi anggota rumah tangga nelayan buruh (istri dan anak) tergolong sedang (43,3%).

Kata kunci: rumah tangga, istri, anak, pendapatan, kontribusi

¹⁾Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

²⁾Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

**THE CONTRIBUTION OF THE MEMBERS OF THE HOUSEHOLDS OF
FISHERMEN IN INCREASING HOUSEHOLD INCOME OF FISHERMEN
LABOUR JORONG PASIA TIKU NAGARI TIKU SELATAN TANJUNG
MUTIARA SUBDISTRICT AGAM REGENCY OF WEST SUMATRA
PROVINCE**

Popy Meilia Tsani¹⁾, Darwis²⁾, Hamdi Hamid²⁾
E-Mail: popy.meliatsani@student.unri.ac.id

ABSTRACT

The study was aimed to identify the types of activities or businesses undertaken by members of household fishermen, to know household income and to analyze the contribution of household members of fishermen. This research was conducted in April 2018 in Jorong Pasia Tiku Nagari Tiku Selatan Agam Regency. The research method used survey method. The respondents were collected by census in 40 KK. The result of the research shows that the income of laborers in Jorong Pasia Tiku is IDR 1.767.625/ month. The fishermen's wife has job as salted fish farmer amounting to 12 people (30%), shellfish workers amounting to 2 people (5%), fried vendors there were 3 people (8%), traders were 20 people (50%) and food stalls were 3 people (8%). The average income of fishermen's wife in one month amounts to IDR 801.000 / month. The fisherman's children have jobs as 8 fishermen (40%), shopkeepers 1 person (5%), fish dryers 2 people (10%), ojek drivers 3 people (15%), cell phone watchers 2 people (10%) and traveling traders numbered 3 people (15%). The average income of fishermen is IDR 1,092,500,- / month. The average household income of fishermen in 1 month amounted to IDR 3,112,375. Contribution of income given by fisherman is high (56,7%) and contributions to the members of the households of fishermen workers (wife and children) belongs to the medium (43,3%).

Keyword: household, wife, kids, income, contribution

¹⁾Student in the Faculty of Fisheries and marine, University of Riau

²⁾Lecturer in the Faculty of Fisheries and marine, University of Riau

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Barat terletak di pesisir barat bagian tengah Pulau Sumatera yang terdiri dari dataran rendah di pantai barat dan dataran tinggi vulkanik yang dibentuk

oleh Bukit Barisan dengan luas wilayah 42.297,30 Km². Garis pantai provinsi ini seluruhnya bersentuhan dengan samudera Hindia sepanjang

2.420.357 km, 185 pulau dan memiliki luas perairan laut 186.580 km².

Kabupaten Agam merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Luas Kabupaten Agam adalah 2.232,30 Km² atau 5,29 persen dari luas wilayah Provinsi Sumatera Barat. Panjang garis pantai Kabupaten Agam adalah 43 Km.

Kecamatan Tanjung Mutiara terletak di wilayah pesisir yang berbatasan dengan Samudera Hindia dengan luas wilayah 234,74 km². Kecamatan ini terdiri dari 3 Nagari yaitu Nagari Tiku Limo Jorong, Nagari Tiku Selatan dan Nagari Tiku Utara.

Jorong Pasia Tiku adalah salah satu Jorong di Kecamatan Tanjung Mutiara dengan jumlah penduduk 3.231 jiwa. Masyarakat di Desa Tiku Selatan sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Nelayan didesa Tiku Selatan masih tergolong kategori nelayan tradisional dan nelayan buruh.

Permasalahan yang dihadapi di Desa Tiku Selatan sama dengan masyarakat nelayan lainnya. Kemiskinan adalah salah satu masalah yang dihadapi masyarakat nelayan di Desa Tiku Selatan. Ketidakberdayaan mereka dalam faktor ekonomi untuk kebutuhan sehari-hari diakibatkan oleh pendapatan yang tidak menentu dan cenderung kecil. Banyaknya jumlah tangkapan yang didapatkan oleh nelayan tergantung dari musim penangkapan ikan, faktor cuaca dan kendala ekonomi seperti terbatasnya modal..

Tuntutan ekonomi yang semakin meningkat, namun pendapatan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan mendorong anggota rumah tangga

nelayan untuk ikut dalam mencari nafkah untuk menambah pendapatan rumah tangga sehingga kebutuhan dapat terpenuhi.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2018 di Jorong Pasia Tiku Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Lokasi penelitian ini ditentukan secara purposive (sengaja).

Metode yang digunakan adalah metode survey dengan melakukan pengamatan secara langsung kelapangan (observasi) dengan mewawancarai secara langsung responden anggota rumah dengan menggunakan kuisioner.

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga nelayan buruh yang istri atau anaknya bekerja dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga berjumlah 40 KK. Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah populasi diambil secara sensus.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui kuisioner dan data sekunder diambil dari kantor dan instansi-instansi terkait.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan 2 macam analisi, yaitu:

1. Mengidentifikasi jenis kegiatan yang dilakukan oleh anggota rumah tangga, digunakan secara deskriptif.
2. Untuk menganalisis
 - a. Pendapatan rumah tangga nelayan (Noprita, 2014):

$$Pt = Pn + Pw$$

Diketahui :

Pt= Pendapatan Keluarga (Rp)
Pn=Pendapatan Usaha Perikanan
Pw =Pendapatan Usaha diLuar
Usaha Perikanan (Rp)

- b. Menganalisis kontribusi anggota rumah tangga dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga (Irsan *dalam* Firmansyah, 2016).

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Anggota Rumah Tangga}}{\text{Total Pendapatan Rumah Tangga}} \times 100\%$$

Dengan kriteria:

- 0% - 25% = tergolong rendah
- 26% - 50% = tergolong sedang
- 51% - 100% = tergolong tinggi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jorong Pasia tiku memiliki luas wilayah 100 Ha terdiri dari 3 dusun. Sarana pemerintahan di Jorong Pasia Tiku yaitu satu buah Kantor yang mencangkup kantor Wali Nagari dan Jorong . Sarana pendidikan yang ada di Jorong Pasia Tiku yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 1 unit, Taman Kanak-Kanak (TK) 1 unit, Sekolah Dasar (SD) 1 unit, Sekolah Lanjutan Tingkat pertama (SLTP) 2 unit yaitu SMP dan MTS, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) 3 unit yang terdiri atas SMA dan SMK serta pendidikan Non Formal di bidang Agama 5 unit yaitu MDA, TPA dan TPQ.

Akses untuk menuju Jorong Pasia Tiku menggunakan transportasi darat seperti sepeda motor dan mobil. Akses jalan yang ada di Jorong Pasia Tiku sudah baik, jalan berupa aspal tetapi masih berupa jalan yang memiliki lebar kecil. Keadaan lebar

jalan yang kecil menyebabkan 1 mobil yang bisa melewatinya sehingga kendaraan yang lain harus menepi terlebih dahulu.

Penduduk Jorong Pasia Tiku berjumlah 3.231 jiwa yang terdiri dari 1.627 jiwa laki-laki (50,36%) dan 1.604 jiwa perempuan (49,64%) yang terdiri dari 639 KK. kelompok umur yang paling dominan adalah kelompok umur 25-55 tahun berjumlah 1.406 jiwa (43,52%) sedangkan kelompok umur yang paling sedikit adalah kelompok umur >80 tahun berjumlah 49 jiwa (1,55%).

Pendidikan formal merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan dalam melihat sosial dan budaya dimana akan mempengaruhi kepribadian seseorang atau individu. Tingkat pendidikan juga berhubungan erat dengan peluang masuk pasar tenaga kerja, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka semakin besar peluang tersebut.

Jorong Pasia Tiku yang paling dominan penduduk yang tamat SD yaitu berjumlah 945 jiwa (29,25%), tamat SD berjumlah 945 jiwa (29,25%), tamat SMP berjumlah 811 jiwa (25,10%), tamat SMA berjumlah 564 jiwa (17,45%) dan perguruan tinggi berjumlah 176 jiwa (5,45%).

3.1. Keadaan Umum Nelayan Pasia Tiku Nagari Tiku Selatan

Potensi perikanan laut di Kecamatan Tanjung Mutiara mempunyai garis pantai terpanjang di Kabupaten Agam. Usaha perikanan di Jorong Pasia Tiku paling banyak adalah perikanan laut. Perikanan merupakan usaha manusia dalam memanfaatkan sumberdaya hayati perairan bagi kepentingan hidupnya.

Hal ini juga dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009, perikanan adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pengolahan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan proses pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.

Nelayan di Jorong Pasia Tiku Nagari Tiku Selatan terbagi atas nelayan tradisional dan nelayan buruh. Nelayan tradisional ialah nelayan yang bekerja menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap sederhana. Sedangkan nelayan buruh merupakan nelayan yang bekerja kepada nelayan pemilik (*induk samang*) untuk mendapatkan upah. Jumlah rumah tangga nelayan di Jorong Pasia Tiku ialah 40 rumah tangga nelayan buruh.

Jenis alat tangkap yang dioperasikan oleh masyarakat nelayan di Jorong Pasia Tiku dalam melakukan kegiatan penangkapan menggunakan jenis alat tangkap pukat payang dan jaring insang hanyut. Dari semua jenis alat tangkap yang sering digunakan oleh nelayan buruh Jorong Pasia Tiku adalah alat tangkap pukat payang. Alat tangkap pukat payang pergi menangkap ikan pada waktu pagi hari jam 05.00 WIB dan pulang pada siang hari jam 12.00. Tetapi pada hari jumat nelayan yang ada di Jorong Pasia Tiku memang tidak melakukan kegiatan penangkapan.

Merek mesin yang digunakan adalah mesin Yamaha 40 PK. Pada pengoperasian alat tangkap pukat payang dilakukan oleh 10 orang dalam satu kali penangkapan. Panjang pukat payang yang digunakan di Jorong Pasia Tiku berkisar antara 400-500 m.

Adapun hasil tangkapan yang didapatkan pada saat penangkapan adalah berbagai jenis ikan pelagis seperti ikan tongkol (*Euthynnus affinis*), ikan teri (*Stolephorus sp*) dan ikan kembung. Harga Ikan teri (*Stolephorus indicus*) segar adalah Rp.10.000/kg, Sedangkan pada ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) dijual dengan harga Rp.17.000/kg.

Produksi ikan hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan didaratkan di Pasia Tiku. Tujuan pemasaran dari ikan yang didapatkan oleh nelayan hanya di sekitar Kabupaten Agam saja. Pemasaran ikan di Pasia Tiku dilakukan secara langsung ke konsumen dengan melakukan lelang ikan di pinggir pantai pada pukul 12.00 WIB. Ada juga nelayan yang menjual kepada pedagang pengumpul dengan alasan agar ikan cepat terjual. Bahkan ada hasil tangkapan nelayan memang sudah dipesan terlebih dahulu oleh konsumen, biasanya yang memesan adalah rumah makan. Selain dijual juga ada diolah menjadi ikan asin yang kemudian dijual ke toko atau kepada rumah makan. Namun di Pasia Tiku belum ada terdapat usaha pengolahan ikan menjadi bakso, nugget dan sejenis olahan lainnya.

Karakteristik Responden

Karakteristik Istri Nelayan

Istri nelayan buruh Pasia Tiku yang menjadi responden berjumlah 40 jiwa. Kelompok umur istri nelayan di Pasia Tiku jumlah terbanyak berada pada kelompok umur 41 – 50 tahun berjumlah 18 jiwa (45%), istri nelayan berada pada kelompok umur 31 - 40 tahun berjumlah 12 jiwa (30%), istri nelayan dalam kelompok umur 20 – 30

tahun berjumlah 6 jiwa (15%), sedangkan istri nelayan dalam kelompok umur 51 – 60 tahun berjumlah 3 jiwa (8%) dan istri nelayan berada pada kelompok umur >60 tahun berjumlah 1 jiwa (2%).

Pendidikan istri nelayan di Pasia Tiku tamatan SD berjumlah 20 jiwa (50%), pendidikan istri pada tamatan SMP berjumlah 10 jiwa (25%), kemudian tamatan SMA berjumlah 2 jiwa (5%) dan tidak sekolah berjumlah 8 jiwa (20%). Pendidikan istri nelayan di Pasia Tiku lebih tinggi dari kepala rumah tangga atau suami.

Pengalaman kerja istri nelayan secara umum berkisar antara 1 tahun sampai ≥ 15 tahun. Pengalaman kerja istri nelayan yang paling dominan adalah rentang 1 tahun sampai 5 tahun berjumlah 15 jiwa (38%), lama bekerja 6 tahun sampai 10 tahun berjumlah 12 jiwa (30%), sedangkan pengalaman kerja 10-15 tahun sebanyak 10 jiwa (25%) dan pengalaman kerja diatas 15 tahun sebanyak 3 jiwa (7%).

Rata-rata curahan jam kerja istri nelayan di Pasia Tiku yang paling dominan adalah 7 jam/hari. Curahan jam kerja istri tersebut tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan. Istri nelayan yang memiliki rata-rata curahan jam kerja yang berkisar 7 jam/hari ialah istri nelayan yang bekerja sebagai Pedagang dan warung makan. Istri nelayan yang memiliki rata-rata curahan jam kerja 4 jam/hari ialah istri nelayan yang bekerja sebagai Penjual Gorengan dan buruh ikan asin. Sedangkan istri nelayan yang memiliki curahan jam kerja 3 jam/hari ialah buruh pengupas kerang.

Karakteristik Anak Nelayan

Umur anak nelayan di Pasia Tiku berkisar antara 15 tahun sampai 25 tahun. anak nelayan yang membantu meningkatkan pendapatan sebanyak 20 jiwa sedangkan anak nelayan lainnya tidak bekerja karena masih sekolah dan masih kecil. Anak nelayan yang bekerja paling dominan berada pada usia 15 tahun sampai 20 tahun berjumlah 13 jiwa (65%), sedangkan pada umur 21 tahun sampai 25 tahun berjumlah 7 jiwa (35%). Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anak nelayan di Pasia Tiku beragam baik yang bekerja didalam Jorong hingga merantau keluar daerah .

Sebagian besar pendidikan anak nelayan yang bekerja adalah tamat SMA berjumlah 8 jiwa (40%), kemudian tamat SMP berjumlah 6 jiwa (30%) dan anak nelayan tamat SD berjumlah 6 jiwa (30%). Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan anak nelayan di Pasia Tiku sudah cukup baik dengan adanya dorongan orang tua untuk menyekolahkan anaknya dan sarana pendidikan yang sudah lengkap.

4.3.3.3. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja anak nelayan di Pasia Tiku beragam tetapi yang paling dominan adalah 10 bulan sampai 1 tahun berjumlah 10 jiwa (50%) , pengalaman kerja selama 2 sampai 3 berjumlah 6 jiwa (30%) dan diatas 3 tahun berjumlah 4 jiwa (20%). Dapat disimpulkan bahwa anak nelayan memiliki cukup pengalaman kerja dalam membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga.

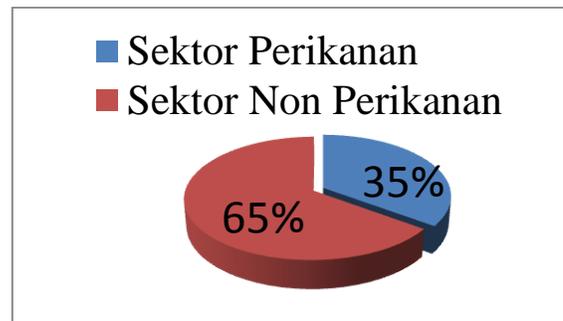
Rata-rata curahan jam kerja anak nelayan di Pasia Tiku yang paling dominan adalah 8 jam/hari

berjumlah 11 jiwa (55%), anak nelayan curahan jam kerja 10 jam/hari berjumlah 4 jiwa (20%) dan 3 jam/hari berjumlah 5 jiwa (25%). Anak nelayan yang memiliki curahan jam kerja 8 jam/hari adalah bekerja sebagai nelayan buruh dan tukang ojek. Sementara anak nelayan yang memiliki curahan jam kerja 10 jam/hari adalah bekerja sebagai penjaga toko, satpam dan penjaga ponsel. Kemudian anak nelayan curahan jam kerja 3 jam/hari adalah pedagang keliling dan tukang jemur ikan.

3.2. Usaha Yang Digeluti Oleh Anggota Rumah Tangga Nelayan

3.2.1. Usaha Istri Nelayan

Jumlah istri nelayan yang bekerja di Jorong Pasia Tiku berjumlah 40 jiwa. Pekerjaan yang dominan yang dilakukan oleh istri nelayan adalah sebagai Pedagang berjumlah 20 jiwa (50%), kegiatan ini dilakukan oleh istri nelayan karena mereka tinggal di pesisir pantai yang merupakan objek wisata pantai di Kecamatan Tanjung Mutiara. Kemudian buruh ikan asin berjumlah 12 jiwa (30%), warung makan berjumlah 3 jiwa (8%), penjual gorengan berjumlah 3 jiwa (8%) dan buruh pengupas kerang berjumlah 2 jiwa (5%).



Persentase Usaha Yang Digeluti Oleh Istri Nelayan

Usaha yang dilakukan oleh istri nelayan di sektor non perikanan lebih besar (65%) dari total 40 jiwa istri ikut bekerja dibandingkan dengan sektor perikanan sekitar (35%). Rendahnya jumlah istri nelayan yang bekerja di sektor perikanan menunjukkan bahwa istri nelayan lebih memanfaatkan pekerjaan disektor non perikanan, hal ini disebabkan oleh pemanfaatan dan pengetahuan akan pengolahan produk perikanan masih rendah, karena kegiatan pada sektor perikanan yang dilakukan oleh istri nelayan hanya buruh ikan asin. Menurut penelitian Irmalina (2016) yang dilakukan di Desa kuala Merbau bahwa 27,45% istri nelayan bekerja disektor perikanan sedangkan 72,54% istri bekerja di sektor non perikanan.

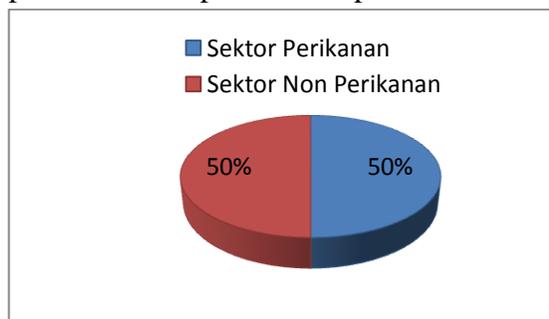
Istri nelayan ada yang bekerja sebagai buruh ikan asin. Usaha ini dilakukan pada pagi hari atau siang hari. Ikan yang biasanya dijadikan ikan asin adalah jenis ikan teri. Usaha pedagang istri nelayan berdagang barang harian di sekitar pemukiman rumahnya sendiri dan usaha ini dilakukan setiap harinya. Pada usaha warung disini istri nelayan berjualan didepan rumah seperti lontong dan tempat minum dan makan para nelayan setiap harinya setelah melaut. Sedangkan untuk usaha penjual

gorengan istri nelayan membuka usahanya pada sore hari sampai malam didepan rumah sendiri.

Jenis pekerjaan lain yang dilakukan oleh istri nelayan Jorong Pasia Tiku ialah sebagai buruh pengupas kerang. Kegiatan buruh pengupas kerang yang dilakukan istri nelayan tidak dilakukan setiap hari. Istri nelayan hanya bekerja pada hari kamis, hari jumat, hari sabtu, hari minggu dan hari senin saja. Hal ini dikarenakan pencari kerang mencari kerang pada hari selasa dan hari rabu dan juga tergantung pada cuaca dan air laut surut saja. Jika tidak ada kerang yang didapatkan oleh pencari kerang maka istri nelayan tidak dapat bekerja menjadi buruh pengupas kerang.

3.2.2. Usaha Anak Nelayan

Jenis usaha yang paling dominan adalah menjadi buruh nelayan berjumlah 8 jiwa sekitar (40%), kemudian pedagang keliling berjumlah 3 jiwa (15%), tukang ojek berjumlah 3 jiwa (15%), tukang jemur ikan berjumlah 2 jiwa (10%), penjaga ponsel berjumlah 2 jiwa (10%), penjaga toko berjumlah 1 jiwa (5%) dan satpam berjumlah 1 jiwa (5%). Anak nelayan lebih banyak berusaha atau bekerja disektor non perikanan dari pada sektor perikanan.



Persentase Jenis Usaha Yang Digeluti Anak Nelayan

Berdasarkan Gambar diatas dapat dilihat bahwa anak nelayan yang bekerja di sektor non perikanan berjumlah 10 jiwa (50%) sama banyak dengan anak nelayan yang bekerja di sektor perikanan 10 jiwa (50%). Hal ini terjadi karena pendidikan anak nelayan di Pasia Tiku Nagari Tiku Selatan cukup baik yang dapat memberikan peluang bekerja diluar sektor perikanan seperti penjaga toko dan lain sebagainya.

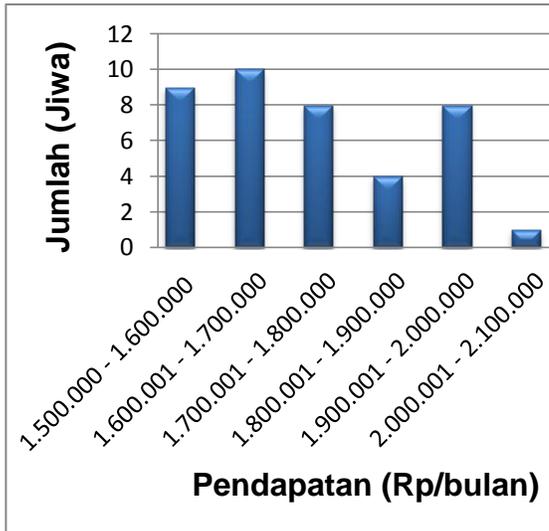
Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anak nelayan jorong Pasia Tiku ialah penjaga toko. Pekerjaan ini dilakukan oleh anak nelayan dari pagi hingga sore hari. Usaha tukang ojek yang dilakukan oleh anak nelayan dilakukan pada pagi hari hingga sore hari. Sedangkan pekerjaan anak nelayan sebagai penjaga ponsel dilakukan pada pagi hari hingga sore dan anak nelayan yang bekerja sebagai nelayan buruh dengan alat tangkap pukat payang. Pekerjaan lainnya yang dilakukan oleh anak nelayan di Jorong Pasia Tiku ialah sebagai pedagang keliling dengan menggunakan sepeda motor dan jalan kaki. Kegiatan ini dilakukan pada hari biasa dan berjualan makanan di pasar dari pagi hingga sore dipasar pada hari tertentu, biasanya hari pasar 1 kali dalam 1 minggu dan di pantai Tiku.

3.3 Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

3.3.1. Pendapatan Nelayan

Pendapatan nelayan buruh yang dimaksud adalah suatu yang diterima dalam bentuk uang yang didapatkan dari kegiatan penangkapan atau diluar usaha penangkapan ikan. Dari semua responden nelayan buruh di Pasia Tiku hanya 15 jiwa (37,5%) yang

mempunyai pekerjaan sampingan sedangkan 25 jiwa (62,5%) hanya bergantung pada hasil tangkapan. Pendapatan nelayan buruh dalam satu bulan berkisar antara Rp 1.500.000 sampai Rp 2.100.000.



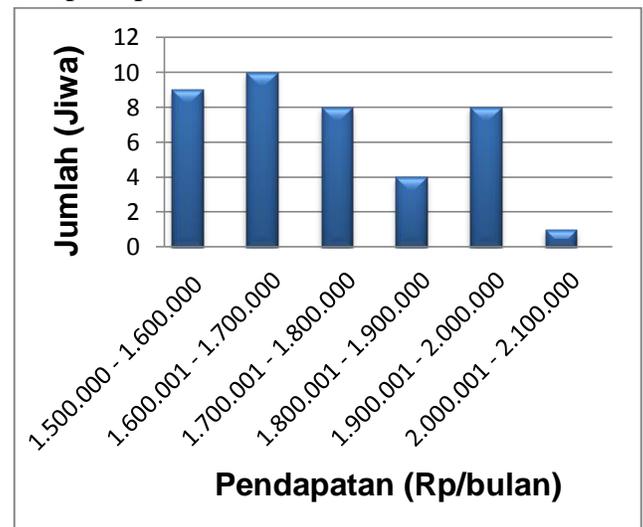
Pendapatan Nelayan Buruh Dalam Satu Bulan

Berdasarkan Gambar 4.3 dapat dilihat bahwa pendapatan nelayan berkisar antara Rp. 1.500.000 sampai Rp. 1.600.000 berjumlah 9 jiwa (22,5%), pendapatan Rp. 1.600.001 sampai Rp. 1.700.000 berjumlah 10 jiwa (25%), pendapatan nelayan yang berkisar Rp. 1.700.001 sampai Rp. 1.800.000 berjumlah 8 jiwa (20%), pendapatan Rp. 1.800.001 sampai Rp. 1.900.000 berjumlah 4 jiwa (10%), pendapatan berkisar antara Rp. 1.900.001 sampai Rp. 2.000.000 berjumlah 8 jiwa (20%) dan pendapatan berkisar antara Rp. 2.000.001 sampai 2.100.000 berjumlah 1 jiwa (2,5%). Pendapatan nelayan di Pasia Tiku dominan berada pada kisaran Rp. 1.900.000 sampai Rp. 2.000.000 berjumlah 10 jiwa (25%).

Menurut Guhardja (1993) tingkat upah yang diterima oleh kepala keluarga sangat tergantung kepada posisi terhadap pekerjaan yang ia geluti atau lakukan. Jika kebetulan keterampilan yang dimiliki oleh kepala keluarga lebih dari yang dibutuhkan, maka tingkat upah yang diterima akan sesuai dengan yang dikehendaki (tinggi). Sebaliknya kalau posisinya lebih lemah, maka tingkat upahnya rendah.

3.3.2. Pendapatan Istri Nelayan

Pendapatan nelayan buruh yang dimaksud adalah suatu yang diterima dalam bentuk uang yang didapatkan dari kegiatan penangkapan atau diluar usaha penangkapan ikan. Dari semua responden nelayan buruh di Pasia Tiku hanya 15 jiwa (37,5%) yang mempunyai pekerjaan sampingan sedangkan 25 jiwa (62,5%) hanya bergantung pada hasil tangkapan. Pendapatan nelayan buruh dalam satu bulan berkisar antara Rp 1.500.000 sampai Rp 2.100.000.



Pendapatan Nelayan Buruh Dalam Satu Bulan

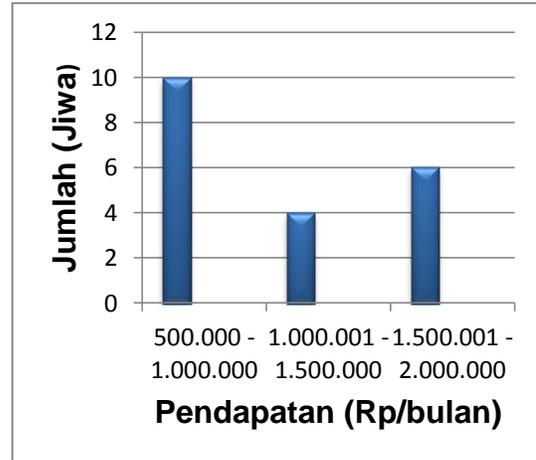
Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa pendapatan nelayan berkisar antara Rp. 1.500.000 sampai Rp. 1.600.000 berjumlah 9 jiwa (22,5%), pendapatan Rp. 1.600.001 sampai Rp. 1.700.000 berjumlah 10 jiwa (25%), pendapatan nelayan yang berkisar Rp. 1.700.001 sampai Rp. 1.800.000 berjumlah 8 jiwa (20%), pendapatan Rp. 1.800.001 sampai Rp. 1.900.000 berjumlah 4 jiwa (10%), pendapatan berkisar antara Rp. 1.900.001 sampai Rp. 2.000.000 berjumlah 8 jiwa (20%) dan pendapatan berkisar antara Rp. 2.000.001 sampai 2.100.000 berjumlah 1 jiwa (2,5%). Pendapatan nelayan di Pasia Tiku dominan berada pada kisaran Rp. 1.900.000 sampai Rp. 2.000.000 berjumlah 10 jiwa (25%) (Lampiran 4).

Menurut Guhardja (1993) tingkat upah yang diterima oleh kepala keluarga sangat tergantung kepada posisi terhadap pekerjaan yang ia geluti atau lakukan. Jika kebetulan keterampilan yang dimiliki oleh kepala keluarga lebih dari yang dibutuhkan, maka tingkat upah yang diterima akan sesuai dengan yang dikehendaki (tinggi). Sebaliknya kalau posisinya lebih lemah, maka tingkat upahnya rendah.

3.3.3. Pendapatan Anak Nelayan

Pendapatan anak nelayan adalah pendapatan yang diterima oleh anak nelayan dari pekerjaan yang di kerjakannya baik dibidang perikanan atau diluar perikanan. Di Pasia Tiku terdapat 20 jiwa anak nelayan buruh yang memiliki kegiatan atau usaha yang dapat menambah pendapatan rumah tangga. Rata-rata pendapatan

anak nelayan dalam satu bulan adalah Rp 1.092.500 (Gambar 4.5).



Pendapatan Anak Nelayan Satu Bulan

Berdasarkan Grafik diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh anak nelayan Jorong Pasia Tiku selama 1 bulan berkisar antara Rp. 500.000 sampai Rp. 2.000.000. pendapatan anak nelayan berkisar Rp. 500.000 sampai Rp. 1.000.000 berjumlah 10 jiwa (50%), pendapatan yang berkisar Rp. 1.000.001 sampai Rp. 1.500.000 berjumlah 4 jiwa (20%) dan pendapatan anak nelayan yang berkisar Rp. 1.500.001 sampai Rp. 2.000.000 berjumlah 6 jiwa (30%) (Lampiran 6)

Upah minimum merupakan suatu standar minimum yang digunakan oleh pemerintah, para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja didalam lingkungan usaha atau kerjanya. Upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Agam adalah sebesar Rp. 1.800.725 perbulan. Pendapatan total nelayan yang diperoleh oleh nelayan buruh diPasia Tiku adalah sebesar Rp. 1.500.000 sampai dengan Rp.

2.000.000, dari pendapatan tersebut diketahui bahwa 27 jiwa nelayan buruh berada diatas upah minimum Kabupaten dan upah nelayan buruh dibawah upah minimum Kabupaten berjumlah 13 jiwa. Untuk istri nelayan pendapatan diperolehnya masih berada dibawah upah minimum Kabuapten Agam. Sedangkan anak nelayan hanya 2 jiwa yang berada di atas upah minimum Kabupaten .Dapat disimpulkan bahwa untuk rumah tangga nelayan buruh di Jorong Pasia Tiku Nagari Tiku Selatan masih banyak nelayan buruh, istri dan anak nelayan yang pendapatan berada dibawah upah minimum Kabupaten.

Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Buruh

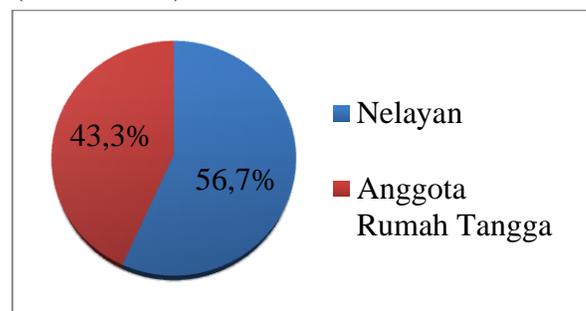
Total pendapatan rumah tangga nelayan merupakan total penghasilan yang diterima dalam bentuk uang yang diperoleh oleh nelayan atau kepala rumah tangga dan anggota rumah tangga dari segala usaha atau kegiatan yang digelutinya baik disektor perikanan yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Sedangkan menurut Junandar (2004) pendapatan rumah tangga adalah pendapatan/ penghasilan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga

total pendapatan rumah tangga nelayan buruh di Jorong pasia Tiku Nagari Tiku Selatan berjumlah Rp. 124.595.000,-/bulan. Total pendapatan yang diterima oleh nelayan dalam satu bulan berjumlah Rp. 70.705.000,- , sedangkan total pendapatan yang diterima oleh anggota rumah tangga nelayan dalam satu bulan berjumlah

Rp. 53.890.000,-. Rata-rata pendapatan yang diterima oleh rumah tangga nelayan dalam satu bulan berjumlah Rp. 3.112.375,-. Pada pendapatan rumah tangga nelayan, anak nelayan ikut serta memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan.

Kontribusi Pendapatan Anggota Rumah Tangga Nelayan

Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang disumbangkan oleh anggota rumah tangga dari pekerjaan atau usaha yang dilakukan dari pendapatan yang diterimanya terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan (Lampiran 8). Memperllihatkan bahwa rata-rata pendapatan nelayan adalah sebesar Rp. 1.767.625,- Perbulan. Dengan adanya kontribusi anggota rumah tangga dari istri dan anak nelayan maka rata-rata total pendapatan tangga menjadi Rp. 3.112.375,- Perbulan. Selisih antara sebelum dan sesudah diberi kontribusi cukup tinggi sebesar Rp.1.344.750, sehingga dapat dikatakan bahwa kontribusi anggota rumah tangga baik itu istri maupun anak memang sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan (Gambar 4.6).



Persentase Kontribusi Anggota Rumah Tangga

Dapat diketahui bahwa secara keseluruhan seberapa besar tingkat kontribusi dari masing-masing anggota rumah tangga nelayan. kontribusi terbesar diberikan oleh nelayan sendiri sebesar yaitu (56,7%) dan anggota rumah tangga nelayan dengan kontribusi sebesar (43,3%). Kontribusi yang disumbangkan nelayan lebih besar dibanding anggota rumah tangga nelayan (istri dan anak) karena pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan tetap dan semakin banyak hasil tangkapan maka semakin besar pula pendapatan yang diterimanya. Sedangkan usaha atau pekerjaan istri usaha istri dan anak nelayan merupakan pekerjaan yang tidak tetap baik dari segi curahan jam kerja maupun jenis pekerjaan dan besar penerimaan.

Menurut Ihroni (1999) bahwa keterlibatan seorang istri dalam mencari nafkah bersifat krusial (sangat penting) bagi rumah tangga nelayan miskin, khususnya nelayan buruh. sumbangan tunai istri terhadap total pendapatan rumah tangga memang kecil dibandingkan sumbangan pria, tetapi jumlah yang kecil itu “harus ada” supaya rumah itu dapat bertahan (*survival*). Tanpa sumbangan istri, ekonomi rumah tangga akan goyah terutama pada saat “musim (angin) barat” yaitu saat kaum pria tidak dapat pergi melaut menangkap ikan.

Sesuai dengan kriteria yang digunakan dalam analisis data yaitu kontribusi dari 0 sampai 25% tergolong rendah, 26 sampai 50% tergolong sedang dan 51 sampai 100% tergolong tinggi (Firmansyah, 2016). Maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi yang diberikan oleh nelayan

sendiri sebesar (56,7%) tergolong kriteria tinggi dan kontribusi yang diberikan oleh anggota rumah tangga (istri dan anak nelayan) berjumlah (43,3%) yang tergolong kriteria sedang. Berdasarkan penelitian Cahyati (2016) didapatkan bahwa kontribusi istri nelayan terhadap rumah tangga di Desa Meranti Bunting tergolong kedalam tingkat rendah yaitu (26,9%).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Usaha yang dominan dilakukan oleh rumah tangga nelayan di Pasia Tiku adalah sektor perikanan seperti nelayan buruh, buruh ikan asin, buruh pengupas kerang dan sebagai tukang jemur ikan, sedangkan sektor non perikanan seperti usaha warung makan, pedagang, penjaga toko, penjaga ponsel, penjual gorengan, satpam, tukang ojek dan pedagang keliling.
- 2) Pendapatan rumah tangga nelayan buruh di Jorong Pasia Tiku Nagari Tiku Selatan dengan rata-rata dalam satu bulan adalah Rp. 3.112.375,-.
- 3) Pada rumah tangga nelayan di Pasia tiku dapat disimpulkan bahwa kontribusi yang diberikan oleh nelayan sendiri tergolong tinggi sebanyak (56,7%), sedangkan kontribusi anggota rumah tangga nelayan sebanyak (43,3%) tergolong sedang.

5.2. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa usaha yang dilakukan oleh anggota rumah tangga nelayan diluar penangkapan sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan. untuk itu diharapkan nelayan di Pasia Tiku mencari pekerjaan alternatif dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga, tidak mengharapkan pendapatan dari penangkapan yang tidak menentu dan dapat memanfaatkan potensi dari tempat tinggal yang memiliki potensi pariwisata yang dapat menambah pendapatan rumah tangga.

Istri nelayan di Pasia Tiku masih banyak menjadi yang menjadi buruh baik buruh pengupas kerang, buruh ikan asin dan tukang jemur ikan. Padahal dengan potensi lingkungan seharusnya istri nelayan dapat mengembangkan suatu usaha seperti keterampilan pengolahan ikan yang dapat menambah pendapatan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Enrini, M. 2017. Kontribusi Aktivitas Nafkah Di Luar Usaha Perikanan Tangkap Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Desa Dompas Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Skripsi. Fakultas Perikanan Dan Kelautan. Universitas Riau. Pekanbaru. (Tidak diterbitkan). 84 hal.
- Elfindri. 2002. Ekonomi patron-client: Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan dan Kebijakan Makro. Universitas Andalas Press. 149 hal.
- Farida, L. 2011. Kontribusi Pendapatan Perempuan Bekerja Sektor Informal Pada Ekonomi Keluarga di Kota Pekanbaru. Jurnal [Aplikasi Bisnis] 1 (2): 103-112.
- Ferdhi, H. 2016. Kontribusi Istri Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Langgapulu Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Halu Oleo. Kendari. (Tidak diterbitkan). 72 hal.
- Firmansyah, D. 2016. Kontribusi Anggota Rumah Tangga Terhadap Pendapatan Nelayan Di Desa Pasar II Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau. (Tidak diterbitkan). 64 hal.
- Gusmaniar, 2013. Kontribusi Pendapatan Wanita Peternak Kelinci Terhadap Total Pendapatan Keluarga Di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Skripsi. Fakultas peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar. 89 hal.
- Harlianingtyas, I., D. N. Kusnini, D. Susilaningrum. 2013. Pemodelan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Pesisir Timur (Studi Kasus Kecamatan Kecamatan Bulak, Mulyorejo, dan Kenjeran). Surabaya. Jurnal [Sains Dan Seni Pomits] 2 (1): 1-3.